

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI
MENGHARGAI KEPUTUSAN BERSAMA MELALUI MELALUI
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TPS (*THINK PAIRS SHARE*)**
(Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas V SD Negeri Sarangsari pada
Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018)

S U H E N D A , S.Pd.
NIP. 19610808 198410 1 001
SDN. Sarangsari Kec. Serangpanjang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Menghargai Keputusan Bersama melalui penerapan Tipe Think Pairs and Shere dengan Model Pembelajaran Cooperative Learning pada siswa kelas V SD Negeri Sarangsari Kecamatan Serangpanjang Kabupaten Subang semester genap tahun pelajaran 2017/2018. Subyek penelitian terdiri dari 26 orang siswa yang heterogen. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus sertiap siklus terdiri dari 3 jam pelajaran , pada 2 jam pelajaran awal pembelajaran tentang pembahaasan materi pelajaran, sedangkan jam ke 3 dilaksanakan tes formatif. Rata- rata hasil tes formatif siklus 1 adalah 69,42 dan rata- rata hasil tes formatif siklus 2 adalah 82,69. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan nilai rata- rata sebesar 13,27 (19,12%). Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran melalui penerapan Tipe Think Pairs and Shere dengan Model Pembelajaran Cooperative Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Sarangsari Kecamatan Serangpanjang Kabupaten Subang semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 pada materi Menghargai Keputusan Bersama.

Kata Kunci : hasil belajar, pembelajaran, cooperative lerning, think pairs shere

PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan (*Citizenship*) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia dan suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Kurikulum Berbasis Kompetensi, 2004). Pendidikan Kewarganegaraan mengalami perkembangan sejarah yang sangat panjang, yang dimulai dari *Civic Education*, Pendidikan Moral Pancasila, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, sampai yang terakhir pada Kurikulum 2004 berubah namanya menjadi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Pendidikan Kewarganegaraan dapat diartikan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari peserta didik sebagai individu, anggota masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Landasan PKn adalah Pancasila dan UUD 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, tanggap pada tuntutan perubahan zaman,

serta Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Kurikulum Berbasis Kompetensi tahun 2004 serta Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Kewarganegaraan yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional-Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Menengah-Direktorat Pendidikan Menengah Umum.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) diberikan sejak SD sampai SLTA. Dengan PKn seseorang akan memiliki kemampuan untuk mengenal dan memahami karakter dan budaya bangsa serta menjadikan warga negara yang siap bersaing di dunia internasional tanpa meninggalkan jati diri bangsa. Melalui PKn setiap warga negara dapat mawas diri dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini yang memberi dampak positif dan negatif. PKn juga bermanfaat untuk membekali peserta didik agar memiliki kemampuan untuk mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif.

Pada kenyataannya, PKn dianggap ilmu yang sukar dan sulit dipahami. PKn adalah pelajaran formal yang berupa sejarah masa lampau, perkembangan sosial budaya, perkembangan teknologi, tata cara hidup bersosial, serta peraturan kenegaraan. Begitu luasnya materi PKn menyebabkan anak sulit untuk diajak berfikir kritis dan kreatif dalam menyikapi masalah yang berbeda. Sementara anak usia sekolah dasar tahap berfikir mereka masih belum formal, karena mereka baru berada pada tahap Operasi Onal Konkret (Peaget : 1920). Apa yang dianggap logis, jelas dan dapat dipelajari bagi orang dewasa, kadang – kadang merupakan hal yang tidak masuk akal dan membingungkan bagi siswa. Akibatnya banyak siswa yang tidak memahami konsep PKn.

Berdasarkan temuan penulis, sebagian besar siswa kurang aktif dan berfikir kritis dalam materi Negara Kesatuan Republik Indonesia (pengambilan keputusan bersama). Apabila anak menghadapi masalah kontekstual baru yang berbeda dengan yang dicontohkan, anak belum mampu berfikir kritis dan menemukan solusi dengan benar sehingga banyak anak yang menjawab salah, dan dengan alasan soalnya sulit. Karena itu wajar setiap kali diadakan tes, nilai pelajaran PKn selalu rendah dengan rata – rata kurang dari KKM.

Menghadapi kenyataan tersebut di atas, penulis tertarik untuk mendalami dan melakukan tindakan – tindakan perbaikan pembelajaran PKn, khususnya materi Negara Kesatuan Republik Indonesia (pengambilan keputusan bersama) melalui penelitian tindakan kelas. Perbaikan yang penulis lakukan mengenai penerapan metode bermain peran pada materi pengambilan keputusan bersama. Harapan penulis adalah terjadinya pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan serta lebih bermakna dan adanya keberanian peserta didik yang tuntas untuk menyelesaikan masalah kontekstual dengan benar serta untuk lebih menguasai pelajaran.

Setelah menemukan faktor penyebab siswa belum memahami materi pengambilan keputusan bersama pada pelajaran PKn, peneliti berusaha merumuskan permasalahan. Rumusan masalah tersebut seperti berikut.

- a. Apakah metode bermain peran dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang pengambilan keputusan bersama Kelas V SD Negeri Sarangsari Kecamatan Serangpanjang Kabupaten Subang?

- b. Bagaimana meningkatkan hasil belajar pada materi pengambilan keputusan bersama melalui penerapan Tipe Think Pairs and Share dengan Model Pembelajaran Cooperative Learning di Kelas V SD Negeri Sarangsari Kecamatan Serangpanjang Kabupaten Subang?

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui apakah penerapan Tipe Think Pairs and Share dengan Model Pembelajaran Cooperative Learning dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang pengambilan keputusan bersama dan mendeskripsikan penerapan Tipe Think Pairs and Share dengan Model Pembelajaran Cooperative Learning untuk meningkatkan hasil belajar Pada materi pengambilan keputusan bersama.

METODOLOGI PENELITIAN

Subjek penelitian perbaikan ini adalah siswa kelas V SDN Sarangsari Kecamatan Serangpanjang, Kabupaten Subang dengan jumlah siswa 26 orang. Penelitian perbaikan ini bertempat di SDN Sarangsari Kecamatan Serangpanjang, Kabupaten Subang. Waktu penelitian siklus I dilaksanakan tanggal 22 Maret 2018, siklus 2 dilaksanakan tanggal 29 Maret 2018.

Langkah-Langkah Tindakan

Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini disusun langkah-langkah pembelajaran yang tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan metode *Think Pairs Share*. Untuk siklus I ini direncanakan dalam tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama dan kedua digunakan untuk proses pembelajaran secara utuh, sedangkan pada pertemuan ketiga akan digunakan untuk Uji Kompetensi guna melihat hasil belajar selama siklus I dan siklus II.

1. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini merupakan pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Sesuai dengan rencana proses pembelajaran untuk siklus I ini akan dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan.

a. Pertemuan I

Pada pertemuan pertama materi yang dibahas adalah Nilai kebersamaan dalam berorganisasi. Dalam pendahuluan dilakukan absensi siswa dan apersepsi, kemudian guru memberikan penjelasan mengenai langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan, berikutnya siswa belajar dengan pasangannya masing-masing membahas materi pembelajaran yang telah ditentukan, guru bersama observer mengamati proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Pada akhir pertemuan pertama guru bersama peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran, kemudian menjelaskan secara singkat langkah-langkah untuk pertemuan kedua.

b. Pertemuan II

Pada pertemuan kedua materi yang dibahas adalah perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia secara diplomasi. Seperti biasa, dalam pendahuluan dilakukan absensi siswa dan apersepsi, kemudian guru memberikan penjelasan mengenai langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan, berikutnya siswa belajar dengan pasangannya masing-masing membahas materi pembelajaran yang telah ditentukan, guru bersama

observer mengamati proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Pada akhir pertemuan kedua, guru bersama peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran, kemudian menginformasikan untuk tes pada pertemuan berikutnya.

c. Pertemuan III

Pada pertemuan ketiga akan diadakan Uji Kompetensi untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran. Pelaksanaannya dilaksanakan 1 tahap, yaitu selama 2 jam pelajaran. Dengan begitu, peserta didik akan duduk sendiri-sendiri pada saat tes siklus.

2. Tahap Observasi

Tahap ini dilaksanakan untuk mengamati langkah-langkah pelaksanaan tindakan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan proses pembelajaran. Pada tahap ini penulis bersama observer mengamati kegiatan yang terjadi pada proses pembelajaran yang sedang berlangsung untuk menjadi bahan refleksi dan pembuatan rencana selanjutnya. Pada tahap ini juga dilakukan pengisian angket oleh siswa.

3. Tahap Refleksi

Tahap ini merupakan tahap untuk menginformasikan hasil dari pengamatan dan observasi yang telah dilakukan oleh penulis dan observer. Penulis dan observer berdiskusi dan menyusun rencana selanjutnya untuk memperbaiki kekurangan dari hasil observasi dan Uji Kompetensi yang telah dilakukan. Observer memberikan masukan-masukannya berkaitan dengan kekurangan pada siklus I untuk diperbaiki pada siklus II.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Tes (soal uji kompetensi) yang diberikan setiap pertemuan ketiga pada tiap-tiap siklus.
- Angket siswa untuk mendapatkan informasi dari siswa tentang pelaksanaan pembelajaran.
- Pedoman wawancara dengan observer dan siswa.
- Format observasi dan catatan lapangan untuk mengamati kegiatan pembelajaran.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Hasil Analisis Data dikumpulkan berdasarkan atas hasil penilaian siklus 1 dan siklus 2, hasil observasi rekan guru dan angket yang dikerjakan siswa. Disamping itu, juga data diambil dan refleksi diri peneliti. Dengan data yang ada seperti yang disebutkan di atas, analisis data dilakukan dengan dua cara yaitu analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif

Untuk data kualitatif terlebih dahulu dicari key point dan juga informasi tambahan dan hasil observasi dan angket, kemudian dirangkum sebagai bahan penting yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran. Untuk data kuantitatif dicari gain skor dan penilaian siklus 1 dan siklus 2. Setelah data terkumpul, peneliti menganalisis data yang ada diantaranya data hasil observasi rekan sejawat, data refleksi diri peneliti, angket siswa dan hasil belajar siswa. Semua ini difokuskan pada situasi kelas dan prestasi belajar siswa.

1. Situasi kelas

Siklus 1

Dengan menggunakan Tipe Think Pairs and Shere dengan Model Pembelajaran Cooperative Learning, secara umum proses belajar mengajar berjalan lancar. Semua siswa bekerja dan belajar, karena setiap siswa mempunyai keinginan untuk dapat menjawab soal dalam postes dan mendapatkan nilai yang baik. Walaupun demikian masih ada beberapa siswa yang belum belajar secara maksimal, masih terganggu dengan kegiatan lain seperti mengobrol dengan teman disebelahnya dan juga diam saja memperhatikan siswa lain yang bekerja.

Siklus 2

Di siklus 2 proses belajar mengajar berjalan lebih lancar, karena pengalaman siswa disiklus 1 dan nilai yang didapatkannya. Untuk itu siswa belajar lebih maksimal terutama pada saat diskusi, mereka berusaha untuk dapat memecahkan soal sendiri dan didiskusikan dengan anggota kelompok pasangannya. Waktu yang digunakan untuk diskusi lebih efektif dan luasa, sehingga semua tugas bisa selesai sesuai yang diharapkan oleh guru.

Motivasi siswa belajar dengan menggunakan Tipe Think Pairs and Shere dengan Model Pembelajaran Cooperative Learning ini terlihat sangat antusias, semua siswa seolah berlomba untuk menyelesaikan tugas kelompoknya dengan baik dan Ingin yang pertama selesai dan mempresentasikannya di depan kelas.

Motivasi siswa belajar dengan *Tipe Think Pairs and Shere dengan Model Pembelajaran Cooperative Learning* ini dapat dilihat dari hasil angket. Berdasarkan data angket, terlihat bahwa siswa sangat tertarik / termotivasi dengan pembelajaran menggunakan *Tipe Think Pairs and Shere dengan Model Pembelajaran Cooperative Learning* yang diberikan oleh guru, 100 % mengisi setuju dan sangat setuju. Mereka merasa bahwa model ini sangat menarik dan mudah memahami materi yang dipelajari.

2. Prestasi Belajar Siswa

Data lain yang dianalisis dalam penelitian ini adalah hasil postes siklus 1 dan siklus 2. Dalam hal ini diterapkan ketuntasan belajar secara individu dengan Kriteria Ketuntasan Minimal 69 dan secara klasikal dinyatakan tuntas bila siswa yang telah tuntas mencapai 85% dan seluruh siswa.

Data prestasi belajar siswa diperoleh dari post test siklus I dari post test siklus 2 sebagai berikut:

No	Nama	SIKLUS I	SIKLUS 2	KET
1	AGUS RAHMANA M	60	85	Tuntas
2	AMELIA RISA D	80	80	Tuntas
3	ANDRIANSAH	65	85	Tuntas
4	D ASYafa AMANDA	60	80	Tuntas
5	DEIVA ADELIA A	80	85	Tuntas
6	ELYA IMELDA	90	100	Tuntas
7	ERIK SETIAWAN	70	85	Tuntas
8	FIRA LESTARI	50	65	Tidak Tuntas
9	GITA NURMALASARI	75	75	Tuntas
10	HILMAN APRIADI	80	90	Tuntas
11	ILYAS	65	90	Tuntas

No	Nama	SIKLUS I	SIKLUS 2	KET
12	IRA RISMANIA	60	80	Tuntas
13	LUTPIATNA	55	80	Tuntas
14	M. NAZRIL ILHAM F	65	80	Tuntas
15	MELATI DEWI ASRI	80	80	Tuntas
16	MUHAMMAD ABI ANNAFI	85	95	Tuntas
17	MUHAMMAD AZIZ HM	65	80	Tuntas
18	RESTU FAUZI	40	60	Tidak Tuntas
19	REYHAN PUTRA M	80	90	Tuntas
20	RIAN HERMANSYAH	75	80	Tuntas
21	RIZKI SETIA	80	85	Tuntas
22	SRI NUROKTAVIANI	55	90	Tuntas
23	ULUNH MAULANA	70	80	Tuntas
24	VINA ARLIAN	75	85	Tuntas
25	WILA NOVITA	80	90	Tuntas
26	ULAN RAMADANI	65	75	Tuntas
JUMLAH		1805	2150	
RATA-RATA NILAI		69,42	82,69	
NILAI TERTINGGI		90	100	
NILAI TERENDAH		40	60	

Dari data di atas dapat dianalisis berdasarkan siklus 1 dan siklus 2. Berikut tabel data hasil post test siklus 1:

Tabel 1
Data Hasil Pos Tes Siklus 1

No	Nilai	Frekwensi	Prosentase
1	40	1	3,85%
2	45	0	0 %
3	50	1	3,85 %
4	55	2	7,69 %
5	60	3	11,54 %
6	65	3	11,54%
7	70	2	7,69%
8	75	3	11,54 %
9	80	7	26,92%
10	85	1	3,85 %
11	90	1	3,85 %
12	95	0	0 %
13	100	0	0 %
Jumlah Siswa		26	100 %

Berdasarkan data tabel di atas, siswa yang sudah mencapai atau melampaui nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Pendidikan Kewarganegaraan di SD Negeri Sarangsari sebesar 69, sebanyak 14 siswa atau 53,85%. Dengan demikian

penelitian ini masih perlu dilanjutkan ke siklus II karena ketuntasan pembelajaran dalam satu Kompetensi Dasar sebesar 85%.

Tabel 2
Data Hasil Posies Siklus II

No	Nilai	Frekwensi	Prosentase
1	45	0	0 %
2	50	0	0 %
3	55	0	0 %
4	60	1	3,85 %
5	65	1	3,85 %
6	70	0	3,70 %
7	75	2	7,69 %
8	80	9	34,62 %
9	85	6	23,08 %
10	90	5	19,23 %
11	95	1	3,85 %
12	100	1	3,85 %
Jumlah Siswa		26	100 %

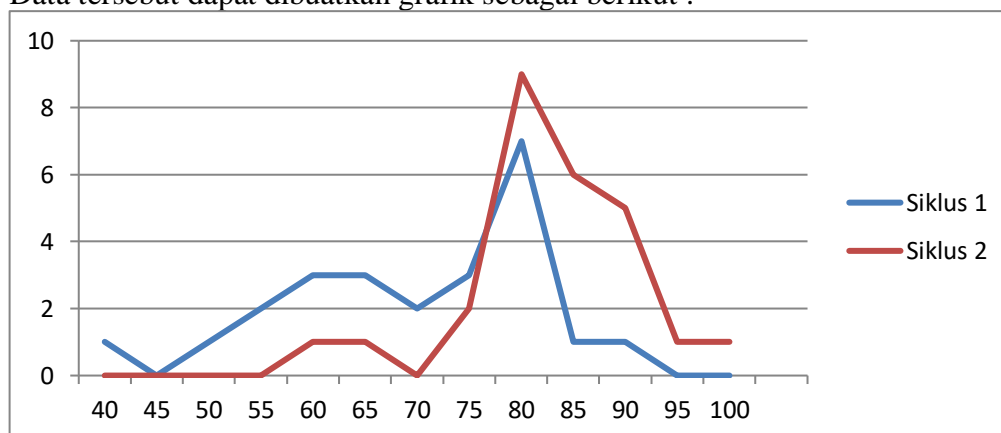
Berdasarkan data tabel di atas, siswa yang sudah mencapai atau melampaui nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Pendidikan Kewarganegaraan di SD Negeri Sarangsari sebesar 69, sebanyak 24 siswa atau 92,31%. Dengan demikian penelitian ini dianggap sudah selesai karena sudah melampaui batas ketuntasan pembelajaran dalam satu Kompetensi Dasar sebesar 85%.

Dari uraian diatas, bedasarkan data yang didapatkan dan penilaian siklus I dan siklus II secara umum menggambarkan proses dan hasil penelitian secara parsial. Untuk dapat melihat hasil penelitian secara utuh, analisa data sikus I dan siklus II sebagai berikut:

Tabel 3
Data Hasil Posies Siklus I dan Siklus II

No	Nilai	Frekwensi	Frekwensi
1	40	1	0
2	45	0	0
3	50	1	0
4	55	2	0
5	60	3	1
6	65	3	1
7	70	2	0
8	75	3	2
9	80	7	9
10	85	1	6
11	90	1	5
12	95	0	1
13	100	0	1
Jumlah Siswa		26	26

Data tersebut dapat dibuatkan grafik sebagai berikut :



Melihat data pada tabel di atas, terdapat perbedaan data hasil tes akhir pada siklus I dan II sebagai berikut:

- Nilai rata-rata tes akhir siklus I adalah 69,42 dan nilai rata-rata tes akhir siklus II adalah 82,69. Peningkatan nilai rata-rata yaitu 13,27 (19,12%)
- Nilai tertinggi tes akhir siklus I adalah 90 dan nilai tertinggi tes akhir siklus II adalah 100. Peningkatan nilai tertinggi yaitu 10 (11,11%)
- Nilai terendah tes akhir siklus I adalah 40 dan nilai terendah tes akhir siklus II adalah 60. Peningkatan nilai terendah yaitu 20 (50,00%)
- Jumlah siswa yang mencapai dan melampaui KKM pada siklus I sebanyak 14 siswa (53,85%) dan jumlah siswa yang mencapai dan melampaui KKM pada siklus II sebanyak 24 siswa (92,31%)

Berdasarkan analisis dan pengolahan data di atas, telah terjadi peningkatan diberbagai faktor baik dari nilai rata-rata, nilai terendah dan jumlah siswa yang mencapai nilai KKM. Begitupun dengan hasil observasi dan angket siswa yang menunjukkan peningkatan kualitas pembelajaran, baik interaksi guru dengan siswa, siswa dengan siswa, siswa dengan materi pelajaran dan sikap siswa lebih aktif bekerjasama dalam kelompoknya. Dengan demikian penelitian ini membuktikan bahwa penerapan Tipe Think Pairs and Share dengan Model Pembelajaran Cooperative Learning dapat meningkatkan kerena ampuan siswa memahami materi Pengambilan Keputusan Bersama pada siswa kelas V SD Negeri Sarangsari Kecamatan Serangpanjang Kabupaten Subang semester genap tahun pelajaran 2017/2018.

SIMPULAN

Setelah peneliti melaksanakan perbaikan pembelajaran melalui pembelajaran siklus I dan siklus II dengan materi Pengambilan Keputusan Bersama dikelas V SDN Sarangsari tahun pelajaran 2017/2018, Kecamatan Serangpanjang, Kabupaten Subang, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa upaya meningkatkan prestasi belajar siswa dengan *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS* telah mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Peningkatan ini terjadi pada siklus I maupun siklus II dengan bukti adanya peningkatan pada :

1. Pelaksanaan pembelajaran konsep Pkn materi pengambilan keputusan bersama di kelas V SDN Sarangsari terbukti berdasarkan data angket terlihat. bahwa siswa sangat tertarik / termotivasi dengan pembelajaran Tipe Think Pairs and Shere dengan Model Pembelajaran Cooperative Learning yang diberikan oleh guru, 100 % mengisi setuju dan sangat setuju. Mereka merasa bahwa model ini sangat menarik dan mudah memahami materi yang dipelajari.
2. Penggunaan model pembelajaran cooperative learning dalam pembelajaran konsep pengambilan keputusan bersama di kelas V SDN Sarangsari Kecamatan Serangpanjang Kabupaten Subang, terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini dapat terlihat dari perolehan nilai rata-rata kelas dari hasil tes siswa pada setiap tahapan siklus semakin meningkat yaitu, nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 69,42, dan pada siklus II sebesar 82,69.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, dkk. 2010, *Pemantapan Kemampuan Profesional*. Jakarta, Universitas Terbuka.
- Aswani, Zaenul, 2004, *Tes dan Asesmen di SD*, Jakarta, Universitas Terbuka.
- Denny, Setyawan, 2005, *Komputer dan Media Pembelajaran*, Jakarta, Universitas Terbuka.
- Gatot, Muhsetyo, Drs. M.Sc, dkk, 2007, *Pembelajaran PKN*, Jakarta, Universitas Terbuka.
- Pranaja S dkk, *Buku Fokus PKN untuk SD Kelas V*, Jakarta, Sindutama.
- Samsudin, Abin, 2004, *Profesi Keguruan 2*, Jakarta, Universitas Terbuka.
- Sriwilujeng Dyiah Dra M.Pd, *Buku PKN untuk SD Kelas V*, Jakarta, Esis.
- Suciati, Drs. Dkk, 2004, *Belajar dan Pembelajaran 2*, Jakarta, universitas Terbuka.
- Wardani, I.G.A.K, 2008, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta, Universitas Terbuka.
- Wahyudi Duin, Supaiyati, Ishak, Abduhak, 2001, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta, Universitas Terbuka.